

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan yakni banyaknya kebudayaan, adat istiadat, suku, etnis, bahasa, agama, dan kepercayaan-kepercayaan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah suku 1.340. Keberagaman Indonesia digambarkan dengan terbentangnya mulai dari pulau Sabang sampai kota Merauke. Indonesia bahkan disebut sebagai negara multietnis (Novianti & Tripambudi, 2014). Keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan aset kekayaan yang unik dan tidak dimiliki oleh negara lain. Indonesia merupakan salah satu negara yang paling kosmopolitan di dunia, terbukti dengan karakteristik sosial budaya dan geografis negara yang rumit, beragam, dan luas (Lestari, 2015). Indonesia juga dikenal sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dengan kekayaan sumber daya hayati yang memiliki tingkat keanekaragaman tinggi (Lasabuda, 2013).

Dengan banyaknya keberagaman yang dimiliki Indonesia, Indonesia memiliki kelemahan yang sejak zaman dahulu selalu menjadi sasaran empuk untuk menghancurkan bangsa Indonesia. Kelemahan itu adalah kemudahan untuk diadu domba atau diistilahkan *Divide Et Impera*. Pada masa itu dilakukan oleh Belanda untuk membuat sesama warga negara Indonesia berkonflik agar Belanda mendapat keuntungan. Secara horizontal, pemerintah Hindia Belanda membenturkan perbedaan karakteristik antar-kelompok masyarakat pribumi atau antar-daerah di Indonesia. Secara vertikal sistem pelapisan sosial atas dasar kelompokkelompok ras dan warna kulit itu juga mempertahankan *status quo piramida sosial* (Zed, 2017). Maka untuk menyatukan berbagai macam keberagaman yang dimiliki Indonesia,

Indonesia memiliki semboyan yang tertulis pada lambang negara Garuda Pancasila yakni *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” bukan sekedar semboyan, tetapi simbol keanekaragaman etnis di Indonesia (Santoso & Lewa, 2019). Semboyan ini menggambarkan harapan agar Indonesia tetap menjadi satu kesatuan yang tidak terpecah belah dengan segala macam keberagaman sebagai latar belakangnya.

Interaksi sosial merupakan kunci utama dalam kehidupan sosial. Menurut Soekanto (2015) proses sosial yang mengarah pada hubungan sosial yang dinamis adalah landasan interaksi sosial. Pada kenyataannya masyarakat cenderung lebih membatasi diri secara tidak langsung dalam kehidupan sosial mereka, dimana mereka harus berbaur dan berinteraksi dengan berbagai macam individu yang berasal dari latar belakang etnis, suku, dan agama yang berbeda. Jika demikian, dasar dari proses sosial pada masyarakat Indonesia tidak akan terpenuhi dengan baik.

Menyadari dengan banyaknya keberagaman, interaksi yang terjadi antar latar belakang yang berbeda sebenarnya memiliki tingkat kesensitifan yang tinggi. Konflik antar etnis tidak dapat dihindari di wilayah negara dengan beberapa suku bangsa, seperti Indonesia (Santoso dan Lewa, 2019). Konflik yang sangat melegenda seperti kerusuhan tahun 1998. Kerusuhan yang disebabkan masalah finansial dan merambah pada politik di Indonesia yang melibatkan etnis Tionghoa dalam hal ini etnis Tionghoa dijadikan sasaran empuk pada masa itu.

Pada etnis Tionghoa dan Jawa terdapat beberapa sifat berbeda misalnya Santoso & Lewa (2019) mengatakan, masyarakat etnis Jawa, maupun keturunan etnis Tionghoa, sudah memiliki sikap hormat terhadap budaya etnis lain, namun masih ada persepsi negatif terhadap kedua etnis tersebut. Sudut pandang negatif ini terkait dengan sosialisasi kelompok etnis atau sikap dalam bekerja. Etnis Jawa juga

merasa ada persaingan ekonomi sehingga menimbulkan kebencian terhadap orang tionghoa (Fossati, 2018), sehingga kedua etnis lebih nyaman untuk hidup bersama sesama etnis sejenis (Santoso & Lewa). Perbedaan sifat ini menimbulkan gesekan dalam interaksi masyarakat.

Berbicara mengenai interaksi sosial dalam masyarakat multietnik yang ada di Indonesia. Etnis Tionghoa dan Jawa adalah etnis yang kerap kali terlibat konflik sehari-hari dalam hidup bermasyarakat karena stereotip antar etnik mempengaruhi tingkat komunikasi antar budaya (Riyanti, 2013). Penjelasan Suryadinata (2010) dan Tan (2008) yang mana membagi etnis Tionghoa dalam 2 jenis, yaitu peranakan dan totok. Peranakan adalah orang Tionghoa yang telah lama tinggal di Indonesia dan sudah dapat berbaur. Sedangkan totok adalah istilah untuk mereka orang Tionghoa pendatang baru yang baru tinggal 1-2 generasi serta masih menguasai bahasa Tionghoa.

Setiawan (2012) mengatakan idealnya interaksi antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa dapat berinteraksi dengan baik, melakukan pertukaran budaya dan dapat bergaul dalam hidup sehari secara normal. Sebagai contoh interaksi etnis Tionghoa dan Jawa pada masyarakat Gang Baru Semarang menunjukkan orang Tionghoa sering berpartisipasi dalam kegiatan Jawa, dan orang Jawa sering berpartisipasi dalam kegiatan tradisi Tionghoa (Setiawan, 2012). Awal mula masuknya etnis Tionghoa adalah abad ke 15 dan 16 di mana ditemukannya dokumen yang menunjukkan adanya komunitas muslim Tionghoa di sepanjang pantai utara Jawa dan juga kunjungan dari utusan China, yaitu Zeng He ke Jawa. Selain itu sumber-sumber yang berasal dari Belanda menunjukkan adanya pemukiman muslim Tionghoa awal dan utama yang terletak di pulau Jawa, terutama daerah pantai utara (Tan, 2008), dalam bukunya juga menjelaskan awal mula terciptanya istilah dan komunitas peranakan China, dimana kaum lelaki Tionghoa yang bermukim di Jawa tidak

memiliki kaum wanita dan membuat serikat tersendiri dengan wanita pribumi/Jawa yang mana menghasilkan keturunan yang kemudian disebut peranakan China.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 26-29 April 2022 kepada 3 narasumber memperoleh hasil bahwa ketiga narasumber berinteraksi dan berteman dengan etnis Jawa saat kuliah. Namun setiap narasumber memiliki caranya masing-masing agar tetap menjaga hubungan tersebut dan tidak mengakibatkan konflik yang mengikutkan etnis.

Soekanto (2015) menjabarkan faktor yang mempengaruhi dalam interaksi sosial menjadi berikut: Imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi, memiliki peranan penting yang dapat menimbulkan sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, jika dapat mendorong seseorang untuk menirukan perilaku yang baik pada saat interaksi sosial terjadi. menyimpang, maka akan mendorong orang tersebut untuk melakukan hal negatif sesuai perilaku yang telah diimitasi. Sugesti, dimana seseorang memberikan sudut pandang atau sikap yang datang dari dalam, dan pihak lain akan dapat menerimanya. Identifikasi, keinginan untuk menjadi seperti orang lain. Simpati, perasaan tertarik kepada pihak lain. Keempat faktor tersebut dapat bekerja secara terpisah maupun secara bersamaan.

Hal ini disebabkan oleh karakter khas mereka yang begitu kuat dalam persaudaraan, budaya dan juga kecakapan dalam bidang pengembangan ekonomi. Oleh karena kekhasan inilah pihak penguasa seringkali memanfaatkan mereka demi mempertahankan kekuasaan (Wigarani, Bain & Witasari, 2019). Etnisitas berkembang sebagai hasil dari akibat. Sederhananya adalah hasil dari kehidupan yang penuh dengan rasa saling curiga menimbulkan perasaan tidak nyaman. Penumpukan itu bisa berupa sesuatu yang parah, seperti konflik dan ancaman perang. Menurut Lull (dalam Novianti & Tripambudi, 2014), norma-norma ini mungkin menjadi "*meme*tics" yang artinya pendekatan evolusi terhadap mengirim informasi

budaya di benak anggota etnis, siap untuk dikomunikasikan. Sangat penting untuk mengembangkan strategi yang berbeda untuk mengendalikan masalah dalam situasi ini.

Prasangka adalah sikap yang tidak menyenangkan terhadap anggota kelompok tertentu berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok itu (Baron & Byrne, 2004). Dilihat dari faktor-faktor yang ada, jika seseorang yang ditiru memiliki prasangka dan pandangan yang buruk terhadap etnis tertentu, akan berpengaruh pada orang yang akan meniru dan mensugestikan pandangan kurang baik yang telah didapatkan tersebut pada saat berinteraksi. Lalu adanya perasaan superior, mendorong seseorang untuk menjadi sama dengan orang-orang di lingkungannya terutama yang berada dalam satu etnis yang sama, kondisi ini mendukung prasangka negatif yang sebelumnya sudah dibentuk melalui imitasi dan sugesti pada diri seseorang untuk terus berkembang.

Pada dewasa ini prasangka-prasangka negatif yang sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat multikultural sangat mempengaruhi interaksi sosial antar golongan dengan latar belakang yang berbeda tersebut (Berry, 2003:31-35). Sehingga saat ini keberagaman yang dimiliki Indonesia memicu munculnya konflik antar suku, etnis, dan agama yang tidak terhindarkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konflik-konflik yang terjadi tidak lepas dari adanya prasangka sosial negatif dari satu golongan kepada golongan lainnya.

Pada masa Belanda perbedaan etnis, dan warna kulit sangat diperlihatkan dan menjadi acuan kelas kasta seseorang yang menunjukkan nilai tinggi rendahnya harga diri seseorang atau suatu golongan tertentu yang menyebabkan timbulnya prasangka negatif pada kasta yang lebih rendah. Prasangka juga timbul karena adanya ikatan emosional yang kuat (Novianti & Tripambudi, 2014). Selain itu setiap golongan selalu memiliki perasaan superior atau merasa golongannya lebih baik dari golongan lainnya.

Prasangka sendiri menurut Allport (dalam Ali, Indrawati, & Masykur, 2010) adalah sikap keengganan yang didasarkan pada generalisasi informasi yang salah dan tidak fleksibel. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri. Prasangka terdiri dari pemikiran-pemikiran negatif tentang anggota kelompok lain tanpa bukti yang cukup. Menurut Liliweri (dalam Ali et al., 2010), prasangka adalah sikap yang diungkapkan secara tidak menyenangkan terhadap seseorang bergantung pada kinerja kelompok mereka sendiri. Perasaan-perasaan dan sikap yang tidak fleksibel tersebut pada akhirnya akan menjadikan kesadaran masyarakat mengenai toleransi keberagaman mulai menurun.

Prasangka ini muncul dari masa penjajahan Belanda. Sejak permulaan orang Tionghoa menjadi mitra dagang Belanda, hal inilah yang mempererat hubungan antara masyarakat Tionghoa dan Belanda (dalam Susanto, 2017). Belanda dengan sengaja memberlakukan sistem kasta, membagi masyarakat menjadi tiga golongan. Kelompok Eropa yang dikenal sebagai Belanda, adalah yang pertama, diikuti oleh kelompok Timor Asing, dan akhirnya Pribumi (Susanto, 2017). Zed (2017, hal. 98) mengatakan meskipun setelah proklamasi 1945 elit puncak kulit putih pada piramida sosial ciptaan sistem kolonial itu sudah di revolusi, konstruksi piramida itu tidak banyak berubah.

Dirunut berdasarkan ras, etnis Tionghoa dan etnis Jawa memiliki ras yang sama, yaitu ras Mongoloid. Menurut tokoh A.L. Krober (dalam Dewi, Hidayat, dan Arif, 2019) Ras Mongoloid, Ras Kaukasoid, Ras Negroid, dan Ras Khusus adalah empat jenis ras di dunia. Secara umum, ras didefinisikan sebagai kelompok bangsa yang dibagi berdasarkan ciri-ciri fisik. Dalam pengertian lain, ras adalah sistem kategorisasi yang digunakan untuk mendefinisikan dan membedakan orang-orang dalam suatu komunitas berdasarkan fenotipe yang diwariskan, asal, penampilan fisik, dan etnis

(dalam Dewi dkk., 2019). Dengan adanya kesamaan golongan ras ini sebenarnya apa yang melandasi terjadinya konflik-konflik antar etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang hingga pada era modern sekarang pun masih kerap kali terjadi.

Jika dilihat dari segi ekonomi, kenyataan bahwa Etnis Tionghoa adalah etnis minoritas di Indonesia, tetapi kuat dalam bidang perekonomian yang menyebabkan munculnya masalah ketika terjadi monopoli dan dominasi oleh etnis minoritas dalam sektor strategis perekonomian (Riyanti, 2013). Pada akhirnya menimbulkan prasangka negatif dari masing-masing golongan etnis terhadap golongan lainnya, terutama dari sisi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa.

Kenyataan yang ada jika hanya dilihat dari sisi negatifnya saja, setiap golongan masyarakat akan selalu memiliki prasangka negatif pada golongan lainnya, tidak dapat berbaur maupun berinteraksi dengan baik. Pada kenyataannya masih ada interaksi baik yang terjalin antar individu satu golongan dengan golongan lainnya, meski dengan latar belakang yang berbeda. Tidak banyak individu yang memiliki kesadaran seperti itu, tetapi sangat berarti untuk keberlangsungan interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat dengan keberagaman seperti di Indonesia.

Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai prasangka dan interaksi sosial. Namun, penelitian dengan sudut pandang orang Tionghoa kepada orang Jawa belum banyak dilakukan, karena selama ini penelitian yang banyak dilakukan merupakan penelitian yang memandang dari sudut Jawasentris. Sebagai salah satu contoh Juditha (2015) menuliskan bahwa konflik yang umum adalah antara penduduk asli dan non-pribumi, terutama mereka yang berasal dari etnis Tionghoa. Di Indonesia penyebabnya di Indonesia sendiri warga keturunan Tionghoa belum diterima secara penuh sebagai warga Indonesia. Sering kali kerusuhan, perusakan, penjarahan, dan pembakaran telah ditargetkan pada rumah, toko, dan kantor bisnis milik etnis Tionghoa. Jika dibandingkan etnis lain di Indonesia, etnis Tionghoa adalah yang paling sering diincar oleh mayoritas penduduk asli. Mei 1998 merupakan salah satu

kerusuhan yang terjadi di Jakarta dimana harta milik orang Tionghoa yang menjadi fokus kerusuhan.

Dilihat dari kenyataan yang ada sebenarnya apa yang mendasari akar permasalahan antar etnis ini dan mendominasinya, sehingga terjadi konflik konflik dan *gep-gep* dalam masyarakat antara dua golongan etnis, yakni etnis Tionghoa dan etnis Jawa, sehingga menciptakan prasangka mereka yang kurang baik di kalangan orang Tionghoa terhadap etnis Jawa dimana hal tersebut mempengaruhi interaksi sosial antar dua etnis tersebut, serta faktor-faktor kemungkinan yang ada lainnya.

Penelitian ini bertujuan mencari tahu apakah prasangka orang Tionghoa mempengaruhi interaksi dengan etnis Jawa. Sebagai contoh prasangka etnis Tionghoa terhadap etnis Jawa dalam penelitian Hasibuan (dalam Sarwono & Meinarno, 2015) dikatakan “mereka adalah masyarakat rendahan, kotor jorok, dan tidak dapat dipercaya. Temperamen mereka cenderung brutal, emosional, dan suka merusak. Hidupnya penuh tipu daya, suka mencuri, suka iri hati, dan membenci orang lain. Hidup mereka santai, tidak mau bekerja keras tetapi begitu melihat orang berhasil hidupnya karena kerja keras, mereka lalu membencinya”.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan prasangka dengan interaksi sosial pada etnis Tionghoa terhadap etnis Jawa di Kota Semarang.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditulis dengan harapan dapat memberikan tambahan informasi untuk bidang ilmu Psikologi Sosial.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi antara etnis Tionghoa terhadap etnis Jawa

